

**Hubungan *Parental Monitoring* dengan Perilaku Seksual Berisiko
pada Remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger
Kabupaten Jember
(*Correlation of Parental Monitoring with Risky Sexual Behavior in
Adolescents in the Puger Kulon Village Districts Puger of Jember
Regency*)**

Sena Wahyu Purwanza, Hanny Rasni, Peni Perdani Juliningrum
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax. (0331) 323450
email: sena_wahyu34@yahoo.com

Abstract

Adolescence is a part of group or individual that is were on transition from children to adult and is vulnerable for any problem on themselves and environment problems. The purpose of this study is to analyze the correlation of parental monitoring with risky sexual behavior on adolescents in the Puger Kulon Village District Puger of Jember Regency. The type of this research is descriptive analytic using cross sectional approach. Sample of this research is 87 adolescents taken using multistage random sampling technique. Data of parental monitoring and risky sexual behavior is collected using questionnaire instrument already done to validity test and reliability test. The reliability value test of parental monitoring questionnaire are 0,834 and risky sexual behavior questionnaire are 0,930. Data analyzed using Spearman rank test with confidence level 95%. The result of this research shows that most of parental monitoring is 57 (65%) less precise, while 22 (25,3%) parental monitoring is unappropriate. Independent variable result shows 61 adolescents (70,1%) have moderate sexual behavior risk and 1 adolescent (1,1%) have high risk of sexual behavior. Analysis result shows there's no significant correlation between parental monitoring with risky sexual behavior on adolescents with p value 0,158 ($p > 0,05$). Its caused by parental monitoring as one of factor that can changed when the environment adolescent doesn't support and which is very influence the adolescence behavior against their peers. This research recomended to indicate the important of having deep assasment of another factors that is influence risky sexual behavior on adolescent.

Keywords : Parental Monitoring, Risky Sexual Behavior, Adolescents

Abstrak

Remaja merupakan bagian dari kelompok atau sebagai individu yang berada pada masa peralihan dari anak menuju dewasa dan sangat rentan terhadap masalah emosional pada diri sendiri ataupun masalah dengan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis hubungan *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 87 remaja diambil menggunakan teknik *multistage random sampling*. Pengumpulan data mengenai *parental monitoring* dan perilaku seksual berisiko pada remaja menggunakan instrumen kuesioner yang sudah dilakukan Uji validitas dan Uji reliabilitas. Nilai Uji Reliabilitas 0,894 untuk kuesioner *parental monitoring* dan 0,930 untuk kuesioner perilaku seksual berisiko. Data dianalisis menggunakan Uji *spearman rank* dengan tingkat kepercayaan 95% CI. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar *parental monitoring* kurang tepat sebanyak 57 (65,5%), sedangkan yang tidak tepat sebanyak 22 (25,3%). Perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki risiko sedang sebanyak 61 remaja (70,1%) dan untuk risiko tinggi sebanyak 1 remaja (1,1%). Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu dengan *p value* 0,158 ($p > 0,05$). Hal ini disebabkan karena *parental monitoring* merupakan salah satu faktor yang dapat berubah ketika lingkungan remaja yang tidak mendukung dan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja adalah perilaku dari teman sebaya. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya indikasi untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kata Kunci: Parental Monitoring, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja

Pendahuluan

Remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa. Banyak teori mengatakan bahwa remaja merupakan usia yang rentan terhadap masalah emosional pada diri sendiri maupun dengan lingkungan [1]. Remaja memiliki beberapa karakteristik, salah satu karakteristik tersebut adalah perilaku mencari identitas diri, dimana perilaku tersebut sering menimbulkan suatu masalah pada remaja baik masalah kesehatan maupun kasus kenakalan remaja [2;3]. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan emosi atau perubahan psikologis serta perubahan fisik remaja yaitu salah satunya adalah faktor eksternal seperti pola asuh yang tidak efektif, komunikasi yang tidak efektif, pemantauan orangtua yang kurang, kemiskinan, serta gangguan mental yang terjadi pada orang tua yang akan menyebabkan timbulnya masalah [3].

Salah satu masalah kesehatan yang timbul pada remaja disebabkan karena masa remaja merupakan masa pubertas, dimana pada masa itu hasrat seksual remaja meningkat yang ditandai dengan tumbuhnya ciri seks sekunder serta peningkatan hormon, sehingga mengakibatkan munculnya dorongan atau keinginan untuk melakukan perilaku seksual yang mengakibatkan munculnya masalah kesehatan [4]. Permasalahan kesehatan yang terjadi pada remaja antara lain merokok,

perilaku seksual, konsumsi alkohol, merokok, masalah fisik, emosional tinggi, depresi, risiko bunuh diri bahkan sampai permasalahan yang terjadi di sekolah [5].

Menurut SDKI-KR tahun 2012 dilaporkan bahwa dari 100 perempuan berusia 15-24 tahun, sebesar 16,9% mengaku setuju dengan perilaku seksual pranikah. Sedangkan untuk laki-laki, dari 817 orang, sebanyak 45,5% mengaku setuju dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini mengindikasikan bila perilaku seksual berisiko pada remaja telah merebak di Indonesia. Remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual pranikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki. Mereka yang berumur 20-24 tahun yang pernah melakukan hal serupa ada 48,6% untuk perempuan dan 46,5% untuk laki-laki [1].

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan baik oleh lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual berisiko yang dapat dilakukan oleh remaja yaitu bersentuhan yang dimulai dari berpegangan tangan hingga berpelukan, berciuman, meraba, mencium bagian sensitif, menempelkan alat kelamin, oral seks, bercumbu hingga berhubungan seksual [3;6].

Perilaku seksual berisiko merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan reproduksi remaja. Beberapa

masalah kesehatan yang dapat terjadi yaitu kehamilan diluar nikah, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV dan AIDS. Untuk mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko dibutuhkan peran orangtua sebagai monitoring atau pemantau aktivitas seksual pada remaja agar tidak berdampak pada munculnya masalah kesehatan. Orangtua mengambil peranan penting dalam membina komunikasi yang efektif antara remaja dan orangtua, dimana biasanya orangtua kurang bisa berkomunikasi dengan remaja tersebut yang berdampak pada perilaku seksual remaja [7]. *Monitoring* orangtua dapat mencegah terjadinya perilaku berisiko yaitu penggunaan alkohol, aktivitas seksual, kenakalan remaja dan perbuatan amoral lainnya. Fakta telah membuktikan bahwa keteladanan orang tua dalam mengawasi atau berkomunikasi dengan remaja berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual dengan timbulnya problem sosial dan perbuatan kriminal [8].

Parental monitoring merupakan faktor yang paling penting dan efektif untuk mengurangi timbulnya masalah aktivitas seksual remaja. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi inisiasi seksual remaja yaitu faktor sosial, status sosial ekonomi serta pendidikan orangtua dapat berhubungan dengan kejadian aktivitas seksual pada remaja [8]. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwarni tentang *parental monitoring* dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak di dapatkan hasil yaitu menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja terbentuk karena pengaruh *parental monitoring* secara langsung sebesar 10,6 %, *parental monitoring* secara tidak langsung melalui sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual sebesar 9,28 %, pengaruh teman sebaya secara langsung sebesar 20,2 % dan pengaruh seksual teman sebaya secara tidak langsung melalui niat berperilaku seksual sebesar 14,24 %.

Masalah kesehatan dan kenakalan remaja yang berdasarkan data dari KPA (Komisi Perlindungan AIDS) Kabupaten Jember bahwa remaja dengan HIV/AIDS tercatat sebanyak 93 orang (17,3 %) dari 536 kasus yang ditemukan. Jumlah remaja yang menggunakan Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) sebanyak 113 orang dari 599 kasus (18,9 %) dan 544 kasus (0,095 %) dari jumlah remaja merupakan perokok aktif [9].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 20 remaja dengan rentang usia 10

sampai 14 tahun di Kabupaten Jember, di dapatkan hasil bahwa 14 remaja dari 20 remaja mengatakan sudah berpacaran dan mengatakan setuju jika usia 10-14 tahun sudah saatnya mempunyai pacar. Data lain yang didapatkan yaitu sebanyak 12 remaja saat berpacaran sudah melakukan hal yang tidak wajar, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan bahkan sudah melakukan hubungan seksual.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk menekan angka kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan setempat dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas sampai dampak seks bebas sudah dilakukan, selain itu institusi-institusi kesehatan maupun praktisi kesehatan dan keperawatan sudah melakukan upaya dengan melakukan pendekatan pada remaja, melakukan seminar kesehatan reproduksi, melakukan konseling remaja serta melakukan upaya pendekatan dan edukasi ke sekolah-sekolah [10].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian adalah remaja awal usia 11-14 tahun. Teknik sampel yang digunakan adalah *multistage random sampling* yang terdiri dari 87 remaja. Pengambilan data dilaksanakan di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada Bulan Oktober tahun 2016 dengan membagikan kuesioner kepada remaja. Kuesioner penelitian ini telah di uji validitas dan uji reliabilitas dengan nilai reliabilitas untuk instrumen *parental monitoring* 0,894 dan 0,930 untuk instrumen perilaku seksual berisiko pada remaja. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *Spearman rank*.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Rerata Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Karakteristik Remaja	f	Persentase (%)
Umur (WHO, 2008)		
a. 11 Tahun	19	21,8
b. 12 Tahun	24	27,6
c. 13 Tahun	24	27,6
d. 14 Tahun	20	23,0
Total	87	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan Orangtua, Pekerjaan Orangtua, Suku, Agama, Penghasilan Orangtua dan Riwayat Berpacaran, di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No.	Karakteristik Responden	f	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	1. Laki-laki	37	42,5
	2. Perempuan	50	57,5
	Total	87	100
2.	Pendidikan Orangtua		
	1. Tidak Lulus SD	6	6,9
	2. SD	32	36,8
	3. SMP	35	40,2
	4. SMA	11	12,6
	5. Perguruan tinggi	3	3,5
	Total	87	100
3.	Pekerjaan Orangtua		
	1. Buruh	8	9,3
	2. Petani	14	16,1
	3. Nelayan	32	36,8
	4. Swasta	9	10,3
	5. PNS	1	1,1
	6. Wiraswasta	23	26,4
	Total	87	100
4.	Agama		
	1. Islam	86	98,9
	2. Kristen	1	1,1
	Total	87	100
5.	Suku		
	1. Jawa	87	100
	Total	87	100
6.	Penghasilan Orangtua		
	< Rp. 1.000.000	39	44,8
	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	34	39,1
	> Rp. 2.000.000	14	16,1
	Total	87	100
7.	Riwayat Berpacaran		
	Pernah Berpacaran	33	37,9
	Tidak Pernah Berpacaran	54	62,1
	Total	87	100

Parental Monitoring

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Indikator *Parental Monitoring* di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger kabupaten Jember

No.	Indikator	f	Persentase (%)
1.	Pengetahuan Orangtua tentang Aktivitas Remaja		
	Tepat	52	59,8
	Kurang Tepat	29	33,3
	Tidak Tepat	6	6,9
	Total	87	100
2.	Harapan Orangtua tentang Hal Negatif dan Kegiatan Remaja		
	Tepat	6	6,9
	Kurang Tepat	19	21,8
	Tidak Tepat	62	71,3
	Total	87	100
3.	Pengawasan Orangtua		
	Tepat	60	69,0
	Kurang Tepat	23	26,4
	Tidak Tepat	4	4,6
	Total	87	100
4.	Komunikasi Orangtua		
	Tepat	38	43,7
	Kurang Tepat	39	44,8
	Tidak Tepat	10	11,5
	Total	87	100
5.	Hubungan Orangtua untuk Menyediakan Waktu dengan Remaja		
	Tepat	55	63,3
	Kurang Tepat	31	35,6
	Tidak Tepat	1	1,1
	Total	87	100

Tabel 4. Frekuensi Remaja Berdasarkan *Parental Monitoring* di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger kabupaten Jember

<i>Parental Monitoring</i>	f	Persentase (%)
a. Tepat	22	25,3
b. Kurang Tepat	57	65,5
c. Tidak Tepat	8	9,2
Total	87	100

Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Indikator Perilaku Seksual Berisiko di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember

No	Perilaku Seksual Berisiko	f	Persentase (%)
1.	Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas	7	8,0
	a. Risiko Rendah	70	80,5
	b. Risiko Sedang	10	11,5
	c. Risiko Tinggi		
2.	Sikap terhadap Perilaku Seksual		
	a. Risiko Rendah	40	46,0
	b. Risiko Sedang	44	50,6
	c. Risiko Tinggi	3	3,4
3.	Perilaku atau Aktivitas Seksual		
	a. Risiko Rendah	47	54,1
	b. Risiko Sedang	33	37,9
	c. Risiko Tinggi	7	8,0
	Total	87	100

Tabel 6. Frekuensi Remaja Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Perilaku Seksual Berisiko	f	Persentase (%)
a. Risiko Rendah	25	28,8
b. Risiko Sedang	61	70,1
c. Risiko Tinggi	1	1,1
Total	87	100

Hubungan Parental Monitoring Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Tabel 7. Hasil uji statistik Spearman rank

Parental monitoring dengan perilaku seksual berisiko pada remaja	n	R	p
	87	0,143	0,158

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini adalah remaja berada pada rentang usia 11-14 tahun yang mayoritas berusia 12 tahun dan 13 tahun. Pada masa remaja awal tersebut remaja memiliki tugas perkembangan seksualitas yang terjadi pada masa remaja yaitu remaja mulai ingin mencari tahu hal-hal yang cenderung negatif,

mulai berhubungan dengan banyak orang, adanya keyakinan yang cenderung heteroseksual, adanya eksplorasi daya tarik seksual, mulai timbulnya perasaan jatuh cinta, serta mulai membangun hubungan sementara dengan lawan jenis. Adanya perkembangan yang terjadi pada usia remaja tersebut dapat menyebabkan timbulnya kecenderungan bagi remaja untuk berperilaku seksual yang berisiko [4].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi wanita lebih banyak daripada laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap suatu perilaku yang terjadi pada remaja, salah satunya perilaku seksual [11]. Berdasarkan tabel, didapatkan bahwa mayoritas pekerjaan orangtua remaja adalah nelayan (36,8%) dengan penghasilan mayoritas < Rp.1.000.000 sebesar (44,8%) dan mayoritas pendidikan terakhir orangtua adalah SMP (40,2%). Sosial ekonomi merupakan salah satu determinan atau faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Remaja yang hidup di dalam lingkungan sosial ekonomi yang rendah mengandung risiko untuk mengalami perilaku seksual yang tidak diinginkan, dimana remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah memiliki prosentase yang tinggi untuk melakukan hubungan seksual di usia dini [3]. Sebanding dengan tingkat pendidikan orang tua yang semakin baik maka pola asuh terhadap anak akan baik juga. Pendidikan yang semakin tinggi berarti memiliki wawasan yang luas sehingga pengasuhan anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang lebih diperhatikan oleh orang tua. Pola asuh anak yang berkualitas akan memberikan remaja bekal dan kesiapan yang lebih baik di masa mendatang [12, 13]. Maraknya perilaku seksual pada remaja pada zaman ini masyarakat Indonesia khususnya suku Jawa masih menjunjung tinggi nilai tradisional, dimana nilai tradisional dalam perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Nilai ini yang dipertahankan seorang remaja sebelum menikah untuk menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang remaja yang dianggap masih menjunjung tinggi nilai tradisional [14].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian remaja pernah berpacaran. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja berusia 11-14 tahun sudah mempunyai pacar

karena berpacaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja. Perilaku seksual berisiko pada remaja juga dipengaruhi oleh riwayat berpacaran ataupun status berpacaran remaja saat ini. Remaja akan cenderung melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan mereka jika remaja telah memiliki komitmen yang serius atau telah bertunangan [6].

Parental Monitoring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua khususnya *parental monitoring* pada remaja masih banyak yang kurang tepat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pemantauan orangtua terhadap remaja yaitu banyaknya orangtua yang bekerja sebagai nelayan, dimana orangtua remaja bekerja dari pagi hingga sore hari. Hasil penelitian Suwarni mengatakan bahwa mayoritas (90%) orangtua di Pontianak bekerja di luar rumah sehingga kemungkinan besar *monitoring* yang dilakukan kepada remaja masih kurang.

Berdasarkan hasil penjabaran masing-masing indikator *parental monitoring* bahwa orangtua remaja mayoritas memiliki perilaku untuk memantau anak remaja yang kurang tepat dan pada indikator mengenai harapan orangtua dalam hal tidak mengizinkan remaja berpacaran dan memberitahukan kegiatan remaja diluar rumah yang memiliki prosentase yang terbanyak. Hal ini dilakukan orangtua sebagai salah satu upaya preventif dari timbulnya perilaku seksual berisiko pada remaja [8].

Pengawasan dan komunikasi yang dilakukan oleh orangtua yaitu sebagai suatu sistem kekerabatan dalam keluarga yang berhubungan orangtua dan remaja, dimana orangtua sebagai pusat kekuasaan dalam mengawasi remaja. Orangtua yang kurang berkomunikasi dan kurang dalam pengawasan terhadap anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja [8]. Temuan ini sesuai dengan teori psikologi perkembangan remaja yang menyatakan bahwa proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya sekitar 50%, dimana teman sebaya dijadikan *role of model* dalam berperilaku sehari-hari, termasuk perilaku seksualnya. Oleh karena itu, remaja yang tidak di *monitoring* secara tepat maka perilaku teman sebaya yang negatif akan sangat mudah mempengaruhi perilaku remaja tersebut [15].

Pemahaman orangtua mengenai seluruh aktivitas remaja diluar rumah menjadi salah satu

aspek pemantauan atau *monitoring* terhadap remaja, dimana orangtua berhak mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh remaja diluar rumah. Dari hasil penelitian ini diharapkan orangtua mampu memonitoring anak dengan tepat dengan melakukan pendekatan yang harmonis layaknya orangtua dengan remaja dan diharapkan orangtua mengarahkan anak untuk selalu mencari informasi mengenai perilaku sehat untuk menunjang upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, remaja mayoritas memiliki risiko sedang, dimana semua remaja merupakan usia remaja awal yaitu berusia 11-14 tahun. Dalam hal ini terjadinya perilaku seksual yang berisiko dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu dapat berupa perubahan hormon dalam tubuh remaja serta perkembangan seks sekunder pada remaja, sedangkan faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja yaitu teman sebaya, media massa, kehidupan sosial dan ekonomi, serta lingkungan tempat tinggal [16].

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia 11-14 tahun atau berusia SD dan SMP memiliki risiko sedang dalam perilaku seksualnya, dimana seharusnya usia remaja awal masih belum memiliki risiko sedang bahkan sudah mengarah untuk risiko tinggi. Usia remaja awal merupakan usia yang baru mempersiapkan individu dari masa anak-anak menjadi remaja yang sesungguhnya [4]. Perkembangan seksualitas dimulai pada masa remaja, melalui perubahan fisik dan hormonal sejak pubertas. Hal ini dapat terjadi dikarenakan usia remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada masa pubertas [14].

Dari beberapa indikator perilaku seksual berisiko pada remaja didapatkan hasil bahwa indikator pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan indikator dengan prosentase yang cukup banyak remaja memiliki risiko tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, dimana para remaja kurang memperoleh informasi mengenai hal tersebut. Selain itu, orangtua remaja masih banyak yang tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini dikarenakan hal tersebut merupakan masalah yang tabu. Jika hal tersebut tidak dilakukan oleh

orangtua, akan mengakibatkan remaja memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang akan berdampak pada terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi seharusnya diberikan kepada anak ketika mulai masuk usia sekolah (usia 7-12 tahun), dimana anak pada usia tersebut akan mengenal lingkungan bermain dan akan banyak memiliki teman sebaya, selain itu pada usia tersebut perilaku mencari identitas diri dan rasa ingin tahu yang tinggi akan memicu timbulnya perilaku negatif pada anak tersebut.

Pengetahuan seksual remaja sangat penting diberikan kepada remaja baik melalui pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko. Sesuai dengan penelitian Nursal (2008) mengatakan bahwa remaja dengan pengetahuan rendah mempunyai peluang lebih besar berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik [3].

Sekitar 1 % anak laki-laki dan 4 % anak perempuan di Indonesia dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, bahkan beberapa dari mereka sudah melakukannya ketika berusia 10 tahun. Usia 13 dan 14 tahun dilaporkan hampir 4 % telah melakukan hubungan seksual dan persentasenya semakin meningkat seiring pertambahan usia [15]. Perilaku seksual remaja dapat terbentuk dari 4 jalur. Pertama yaitu melalui pengaruh *parental monitoring* secara langsung, kedua yaitu *parental monitoring* secara tidak langsung melalui sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual, ketiga yaitu pengaruh perilaku teman sebaya secara langsung dan keempat yaitu pengaruh perilaku seksual teman sebaya secara tidak langsung melalui niat berperilaku seksual [8].

Perilaku teman sebaya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, dimana perilaku teman sebaya menjadi salah satu sumber informasi dan pembentukan identitas diri seorang remaja dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis. Selain itu, perilaku teman sebaya akan membentuk pengetahuan seksual dikalangan remaja bahkan bisa menimbulkan dampak negatif, dikarenakan remaja cenderung lebih aktif untuk membicarakan hal negatif dan menyelesaikan

suatu masalah dengan teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma dari teman sebaya, selain itu teman sebaya dinilai sebagai pemberi dukungan sosial yang utama dibandingkan dengan peran orangtua [17].

Hubungan *Parental Monitoring* dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Hasil analisis hubungan *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman rank* menunjukkan bahwa nilai significant ($p > \alpha$) (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, dimana significant (p) sebesar $0,158 > \alpha$ (0,05). Berdasarkan hasil uji statistik, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Pada penelitian ini dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dikarenakan *parental monitoring* merupakan salah satu faktor yang dapat berubah ketika lingkungan para remaja tidak mendukung. Selain itu, banyak faktor yang lebih dominan untuk mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Salah satu contohnya adalah perilaku teman sebaya [15].

Berdasarkan karakteristik remaja kemungkinan ada beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu jenis kelamin, penghasilan orangtua dan riwayat berpacaran. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap suatu perilaku yang terjadi pada remaja, salah satunya perilaku seksual. Pada perempuan usia 11 tahun jika sudah mengalami *menarche*, dapat dikatakan bahwa perempuan sudah memasuki usia dewasa awal [3;18]. Remaja yang hidup didalam lingkungan sosial ekonomi yang rendah mengandung risiko untuk mengalami perilaku seksual yang tidak diinginkan, dimana remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah memiliki prosentase yang tinggi untuk melakukan hubungan seksual di usia dini [3]. Perilaku seksual berisiko pada remaja juga dipengaruhi oleh riwayat berpacaran ataupun status berpacaran remaja saat ini. Remaja akan cenderung melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan

mereka jika remaja telah memiliki komitmen yang serius atau telah bertunangan [6].

Parental monitoring dan perilaku teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja, tetapi perilaku teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat dibandingkan parental monitoring, sehingga jalur yang paling kuat dan berhubungan perilaku seksual berisiko pada remaja adalah perilaku teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung [8]. Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja adalah lingkungan *peer* remaja dan perilaku teman sebaya. Dimana dalam melakukan hubungan seksual remaja mengadopsi sikap dan perilaku dari orang lain dalam kelompoknya [3].

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu dimulai dari perubahan hormon tubuh, norma agama, pendewasaan usia perkawinan, kemajuan teknologi, kebebasan bergaul, dan keterbatasan informasi dari orangtua : *parental monitoring*. Oleh karena itu, *parental monitoring* merupakan sebagian dari faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko, tetapi hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja [14].

Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, kegiatan sosial, *self efficacy* dan pada variabel demografi seperti umur pubertas, jenis kelamin, peranan orangtua, status reliusitas, suku dan perkawinan. Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dengan sumber informasi, dukungan, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan social [3;6].

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan *p value* (0,158). Saran yang direkomendasikan yaitu melakukan pendekatan kepada orangtua agar anak diberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan upaya-upaya kesehatan untuk menangani masalah-

kesehatan terutama pada remaja.

Daftar Pustaka

- [1] Indonesia. BKKBN. Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun) : ada apa dengan remaja. Policy Brief-Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. Portal Garuda: [Internet]. 2012. Diakses melalui <http://www.bkkbn.go.id>
- [2] Indonesia. Badan Pusat Statistik. Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2010: laporan pendahuluan kesehatan reproduksi remaja. Jakarta: Tidak di Terbitkan; 2010.
- [3] Santrock JW. Remaja. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta : Erlangga; 2007.
- [4] Wong DL. Pedoman klinis keperawatan pediatrik. Jakarta : EGC; 2008.
- [5] Stanhope & Lancaster. Foundations Of nursing in community health: community oriented practiced. Philadelphia: Mosby Elsevier; 2004.
- [6] Suryoputro A. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Makara, Kesehatan [online]. 2006. Diakses melalui <http://journal.ui.ac.id>
- [7] Lestari S. Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga, ed. 1. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group; 2012.
- [8] Suwarni L. Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009. [online]. 2009. Diakses melalui <http://ejournal.undip.ac.id>
- [9] Kiswati. Pelaksanaan manajemen program PIK-KRR oleh penyuluh keluarga berencana di Kabupaten Jember. [online]. 2011. Diakses melalui <http://eprints.undip.ac.id>
- [10] Kabupaten Jember. Dinkes. Data HIV/AIDS Kabupaten Jember. Tidak di Terbitkan
- [11] Santrock JW. Remaja edisi 11, jilid 2. Jakarta: EGD; 2010.
- [12] Kharmina N. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak usia dini. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang. [online]. 2011. Diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id>
- [13] Madani Y. Pendidikan seks untuk anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Zahra; 2003.
- [14] Sarwono SW. Psikologi remaja edisi revisi.

- Jakarta: Rajawali Pers; 2012.
- [15] Suwarni L. 2015. Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. [Internet]. 2015. Diakses melalui <http://journal.unnes.ac.id>
- [16] Hurlock EB. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga; 1998.
- [17] Sarwono SW. *Psikologi remaja*. Bandung: PT. Bumi Siliwangi; 2007.
- [18] Sukarni, Wahyu. *Buku ajar keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.